El-Khidmat; Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 3, No. 2, Agustus 2026/116-129
EL-KHIDMAT

Pendampingan Pengkaderan Mahasiswa untuk Meningkatkan Kepemimpinan dan Kapasitas Organisasi Paguyuban

[1]Nurwasilah Putri, [2]Niswatun Hasanah

Email : [1] silanurwasilah619@gmail.com, [2] hasanahniswatun48@gmail.com

[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, [2]Universitas Muhammadiyah Mataram

ARTICLE INFO

Article history
Received 02-08-2026
Accepted 25-08-2026

Keywords
pengkaderan mahasiswa;
organisasi paguyuban;
kepemimpinan; ketauhidan;
berpikir ilmiah;
wawasan kebangsaan.

ABSTRACT

Pengkaderan mahasiswa dalam organisasi paguyuban merupakan proses penting dalam membentuk kader yang memiliki kapasitas kepemimpinan, wawasan kemahasiswaan, landasan spiritual, kemampuan berpikir ilmiah, dan kesadaran kebangsaan. Namun, proses kaderisasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi membutuhkan pendampingan yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan organisasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas mahasiswa melalui pendampingan pengkaderan berbasis diskusi tematik. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pendampingan, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut. Peserta memperoleh pendampingan melalui lima materi utama, yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan kebangsaan. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, pertukaran pengalaman, dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, diskusi reflektif, dan angket respons. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk memperluas pemahaman mengenai kepemimpinan, tanggung jawab kemahasiswaan, nilai spiritual dan moral, berpikir kritis dan sistematis, serta wawasan kebangsaan. Integrasi kelima materi tersebut memberikan kerangka kaderisasi yang lebih komprehensif karena menghubungkan aspek kepemimpinan, spiritualitas, intelektualitas, kehidupan kemahasiswaan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan pengkaderan berbasis diskusi tematik dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat kapasitas kader organisasi paguyuban. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pendampingan rutin, praktik kepemimpinan, kegiatan sosial, dan evaluasi perkembangan kader secara berkesinambungan.

Student cadre development within student association communities is an important process for developing cadres with leadership capacity, student awareness, spiritual foundations, scientific thinking skills, and national consciousness. However, cadre development should not be limited to theoretical material delivery but should provide opportunities for students to discuss, reflect on their experiences, and relate knowledge to

organizational life. This community service program aimed to strengthen students' capacities through thematic discussion-based cadre development. The program employed a participatory approach through several stages, including needs identification, program planning, mentoring implementation, evaluation, reflection, and follow-up. Participants received mentoring through five main topics: Basic Leadership Training, student affairs, Islamic monotheism (tauhid), scientific thinking frameworks, and national awareness. The activities involved material presentation, interactive discussions, question-and-answer sessions, experience sharing, and reflection. Evaluation was conducted through observation of participant engagement, reflective discussions, and participant response questionnaires. The results indicated that the mentoring activities provided opportunities for students to strengthen their understanding of leadership, student responsibilities, spiritual and moral values, critical and systematic thinking, and national awareness. The integration of these five topics provided a more comprehensive framework for cadre development by connecting leadership, spirituality, intellectual capacity, student life, and social responsibility. The program demonstrates that thematic discussion-based cadre development can serve as an alternative strategy for strengthening the capacity of cadres within student association communities. The sustainability of the program should be supported through regular mentoring, leadership practices, social activities, and continuous cadre development evaluation.

LATAR BELAKANG

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki peran strategis dalam kehidupan akademik, sosial, dan kemasyarakatan. Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga perlu memfasilitasi pengembangan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan karakter. Salah satu ruang yang dapat mendukung proses tersebut adalah organisasi mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memberikan pengalaman praktis dalam berkomunikasi, bekerja sama, mengambil keputusan, mengelola kegiatan, dan menjalankan tanggung jawab kolektif. Organisasi yang dipimpin dan dikelola mahasiswa juga dapat menjadi ruang pengembangan kepemimpinan dan keterampilan sosial yang melengkapi pengalaman akademik di perguruan tinggi (Dewanti et al., 2025).

Organisasi paguyuban merupakan salah satu bentuk organisasi mahasiswa yang memiliki karakteristik kekeluargaan, solidaritas, dan ikatan sosial berdasarkan kesamaan latar belakang atau identitas tertentu. Keberadaan paguyuban tidak hanya berfungsi sebagai wadah interaksi antarmahasiswa, tetapi juga memiliki potensi sebagai ruang pembentukan karakter dan pengembangan kapasitas kader. Dalam konteks tersebut, keberlanjutan organisasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan kader dalam memahami nilai, tujuan, tanggung jawab, dan mekanisme organisasi. Kaderisasi menjadi penting karena proses tersebut dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menjalankan peran kepemimpinan sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan intelektual yang dibutuhkan dalam kehidupan organisasi dan masyarakat.

Pengembangan kepemimpinan mahasiswa perlu dilakukan secara terarah karena pengalaman organisasi tidak secara otomatis menghasilkan kapasitas kepemimpinan yang memadai. Mahasiswa memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan mereka memahami konsep kepemimpinan, berlatih mengambil keputusan, mengembangkan komunikasi, serta merefleksikan pengalaman organisasi. Pengembangan karakter kepemimpinan juga perlu diintegrasikan dengan nilai moral dan keagamaan agar kemampuan memimpin tidak hanya berorientasi pada pencapaian organisasi, tetapi juga pada tanggung jawab dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kepemimpinan mahasiswa dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter melalui nilai-nilai keislaman dan pembelajaran aktif (Suhendar et al., 2023). Penelitian mengenai kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada nilai dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa (Rini Fitria et al., 2023).

Selain kepemimpinan, kader mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai posisi dan perannya sebagai mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik di perguruan tinggi, tetapi juga memiliki tanggung jawab intelektual dan sosial dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kaderisasi perlu memberikan ruang untuk mendiskusikan persoalan kemahasiswaan, organisasi, dan kontribusi mahasiswa dalam kehidupan sosial. Pemahaman tersebut penting agar aktivitas organisasi tidak berhenti pada kegiatan internal, tetapi dapat diarahkan untuk membangun kepedulian sosial dan kontribusi yang lebih luas.

Aspek spiritual juga menjadi bagian penting dalam proses kaderisasi. Ketauhidan dapat menjadi landasan moral yang membimbing mahasiswa dalam menjalankan aktivitas organisasi secara bertanggung jawab. Nilai tauhid tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga dapat menjadi dasar dalam membangun integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, penguatan karakter mahasiswa perlu mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual dengan kompetensi akademik dan sosial. Kajian tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa penguatan karakter diperlukan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial (Lestari et al., 2026).

Di sisi lain, mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik perlu memiliki kemampuan berpikir ilmiah. Kerangka berpikir ilmiah membantu mahasiswa memahami persoalan secara logis, sistematis, kritis, dan berbasis argumentasi. Kemampuan tersebut penting dalam kehidupan organisasi karena berbagai persoalan organisasi membutuhkan proses identifikasi masalah, analisis informasi, pertimbangan alternatif, dan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, kaderisasi tidak cukup hanya membangun kemampuan organisatoris, tetapi juga perlu

memperkuat kapasitas intelektual kader agar mampu menghadapi persoalan secara rasional dan bertanggung jawab.

Penguatan wawasan kebangsaan juga memiliki posisi penting dalam kaderisasi mahasiswa. Mahasiswa merupakan bagian dari generasi yang memiliki peran dalam menjaga persatuan, toleransi, dan kehidupan demokratis. Organisasi mahasiswa dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kesadaran kebangsaan melalui diskusi mengenai keberagaman, persatuan, tanggung jawab sosial, dan kontribusi generasi muda terhadap kehidupan bangsa. Dengan demikian, kader organisasi diharapkan tidak hanya memiliki loyalitas terhadap organisasi, tetapi juga memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan proses kaderisasi yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan organisasi, tetapi juga mengintegrasikan aspek kepemimpinan, kemahasiswaan, spiritualitas, intelektualitas, dan kebangsaan. Pendekatan diskusi tematik dapat digunakan untuk menciptakan proses kaderisasi yang partisipatif karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, mengemukakan pendapat, menguji argumentasi, dan membangun pemahaman bersama. Interaksi semacam ini penting dalam membentuk pengalaman belajar yang aktif sekaligus mendorong mahasiswa untuk menghubungkan materi kaderisasi dengan persoalan nyata dalam kehidupan organisasi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendampingan pengkaderan mahasiswa untuk meningkatkan kepemimpinan dan kapasitas organisasi paguyuban. Pendampingan difokuskan pada lima tema utama, yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan kebangsaan. Kelima tema tersebut dirancang sebagai satu kesatuan dalam membangun kapasitas kader yang memiliki kemampuan kepemimpinan, pemahaman kemahasiswaan, landasan spiritual, kemampuan berpikir ilmiah, serta kesadaran kebangsaan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas kader sekaligus mendukung keberlanjutan organisasi paguyuban melalui proses kaderisasi yang lebih terarah, reflektif, dan partisipatif.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai kader organisasi paguyuban melalui pendampingan diskusi tematik yang mencakup kepemimpinan, kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan kebangsaan. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran organisasi serta membangun kader yang memiliki keseimbangan antara kemampuan kepemimpinan, intelektualitas, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan wawasan kebangsaan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pengkaderan mahasiswa melalui diskusi tematik dengan pendekatan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi paguyuban dan sedang mengikuti proses pengkaderan. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan sehingga mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, mengajukan pertanyaan, menganalisis permasalahan, dan melakukan refleksi terhadap peran mereka sebagai mahasiswa dan kader organisasi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan untuk mengetahui pemahaman dan kebutuhan peserta terkait kepemimpinan, kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan wawasan kebangsaan. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui diskusi tematik yang mencakup lima materi utama, yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan kebangsaan. Materi LDK diarahkan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, pengambilan keputusan, dan kerja sama dalam organisasi. Materi kemahasiswaan membahas peran, fungsi, dan tanggung jawab mahasiswa dalam lingkungan akademik, organisasi, dan masyarakat. Materi ketauhidan diarahkan untuk memperkuat landasan spiritual dan moral peserta dalam menjalankan aktivitas organisasi. Materi kerangka berpikir ilmiah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan berbasis argumentasi, sedangkan materi kebangsaan diarahkan untuk memperkuat nasionalisme, persatuan, toleransi, dan tanggung jawab mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Setiap materi disampaikan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, penyampaian pengalaman peserta, dan refleksi. Selama proses pendampingan, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan penguatan terhadap gagasan peserta, dan menghubungkan materi dengan pengalaman serta persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan organisasi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, diskusi reflektif, dan angket respons untuk mengetahui keterlibatan, pemahaman, serta tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keaktifan peserta dalam bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memberikan tanggapan terhadap materi. Diskusi reflektif digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi dan relevansinya dengan kehidupan organisasi, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh respons peserta terhadap materi, metode diskusi, pendampingan, dan manfaat kegiatan. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan program, perubahan pemahaman peserta, serta aspek yang

masih memerlukan penguatan. Secara keseluruhan, kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pendampingan diskusi tematik, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Rangkaian tersebut dirancang agar proses pengkaderan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dapat memberikan pengalaman belajar yang partisipatif dan mendorong penguatan kapasitas mahasiswa sebagai kader yang memiliki kemampuan kepemimpinan, wawasan kemahasiswaan, landasan spiritual, kemampuan berpikir ilmiah, dan kesadaran kebangsaan.

Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian: Pendampingan Pengkaderan Mahasiswa dalam



Organisasi Paguyuban

Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan peserta dalam proses pengkaderan, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan program yang meliputi penyusunan materi, metode diskusi, dan evaluasi. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pendampingan melalui diskusi tematik yang mencakup lima materi utama, yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan kebangsaan. Setelah pendampingan, dilakukan evaluasi dan refleksi melalui observasi partisipasi, diskusi reflektif, dan angket respons peserta. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut berupa penguatan kapasitas kader dan keberlanjutan program dalam organisasi paguyuban. Alur tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada

penyampaian materi, tetapi diarahkan pada proses penguatan kapasitas kader secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pendampingan Pengkaderan Mahasiswa

Kegiatan pendampingan pengkaderan mahasiswa dalam organisasi paguyuban dilaksanakan melalui diskusi tematik yang mencakup lima materi utama, yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan kebangsaan. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta mengenai peran mahasiswa sebagai kader organisasi sekaligus sebagai bagian dari masyarakat. Proses pendampingan dilakukan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, pertukaran pengalaman, dan refleksi. Peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman organisasi sehingga pembahasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan akademik dan organisasi.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Dewanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat mendukung pengembangan kepemimpinan dan keterampilan lunak, khususnya komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Penelitian tersebut menempatkan organisasi mahasiswa sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memberikan pengalaman praktis di luar pembelajaran kelas. Dengan demikian, kegiatan pendampingan pengkaderan dalam program ini dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas melalui interaksi dan pengalaman organisasi.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa diskusi tematik memberikan ruang kepada peserta untuk mengeksplorasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kepemimpinan, identitas mahasiswa, nilai keagamaan, pola berpikir, dan tanggung jawab kebangsaan. Keterlibatan peserta dalam diskusi menjadi bagian penting dalam proses kaderisasi karena mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam membangun pemahaman. Proses dialog dan refleksi memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman organisasi serta mempertimbangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan sikap, kemampuan berpikir, dan kapasitas kader.

Penguatan Kepemimpinan melalui Materi LDK

Materi Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan karena kepemimpinan merupakan kapasitas dasar yang dibutuhkan dalam keberlanjutan

organisasi paguyuban. Pembahasan diarahkan pada pemahaman mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan kemampuan menghadapi persoalan organisasi. Melalui diskusi, peserta didorong untuk memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi atau jabatan struktural, tetapi juga dengan kemampuan memberikan teladan, mengambil tanggung jawab, mengarahkan anggota, dan menyelesaikan persoalan secara bijaksana.

Temuan tersebut didukung oleh Dewanti et al. (2025), yang menemukan bahwa keterlibatan dalam organisasi mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan pengambilan keputusan. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pengalaman organisasi merupakan ruang pembelajaran yang relevan bagi pengembangan kapasitas kepemimpinan mahasiswa. Dalam konteks kegiatan ini, diskusi LDK memberikan ruang bagi peserta untuk memahami pengalaman organisasi secara lebih reflektif dan menghubungkannya dengan prinsip kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Diskusi mengenai kepemimpinan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan anggota organisasi. Peserta dapat mengidentifikasi berbagai tantangan dalam membangun komunikasi, membagi tugas, mengelola perbedaan pendapat, dan mempertahankan komitmen anggota. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengkaderan memiliki fungsi penting dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu menjalankan kepemimpinan secara lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, materi LDK tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai kepemimpinan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, dan keteladanan dalam menjalankan amanah organisasi.

Penguatan Wawasan Kemahasiswaan

Materi kemahasiswaan diarahkan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai posisi, peran, fungsi, dan tanggung jawab mahasiswa. Diskusi menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan aktivitas akademik, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial, organisasi, dan kontribusi terhadap masyarakat. Pemahaman tersebut penting bagi kader agar aktivitas organisasi dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan diri dan pembelajaran sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa dapat menjadi ruang pembelajaran nonformal untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas. Keterlibatan dalam organisasi memberikan pengalaman praktis yang mendukung pengembangan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan mahasiswa. Oleh karena itu, materi kemahasiswaan

dalam kegiatan pengkaderan berfungsi untuk membantu peserta memahami bahwa organisasi merupakan bagian dari proses pendidikan dan pengembangan kapasitas mahasiswa.

Melalui diskusi, peserta diarahkan untuk memahami hubungan antara kehidupan akademik dan aktivitas organisasi. Organisasi paguyuban dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Namun, aktivitas organisasi tetap perlu berjalan secara seimbang dengan kewajiban akademik. Oleh karena itu, kader perlu memiliki kemampuan mengelola waktu, menentukan prioritas, dan menjalankan tanggung jawab secara proporsional. Dengan pemahaman tersebut, kegiatan kemahasiswaan dapat diarahkan tidak hanya pada aktivitas internal organisasi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai individu yang memiliki tanggung jawab akademik dan sosial.

Penguatan Ketauhidan sebagai Landasan Kader

Materi ketauhidan diberikan untuk memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam proses pengkaderan. Ketauhidan ditempatkan sebagai landasan yang membimbing mahasiswa dalam menjalankan aktivitas organisasi secara bertanggung jawab. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada pemahaman keagamaan secara konseptual, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diwujudkan dalam perilaku organisasi, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesame.

Temuan tersebut didukung oleh Nurkholis & Santosa (2024), yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai religius memiliki keterkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik dan membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pengkaderan mahasiswa, temuan tersebut memperkuat pentingnya menempatkan nilai spiritual bukan hanya sebagai materi teoritis, tetapi sebagai dasar pembentukan perilaku dan karakter kader.

Diskusi mengenai ketauhidan memberikan ruang kepada peserta untuk merefleksikan hubungan antara nilai keagamaan dan kehidupan organisasi. Seorang kader tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual dan organisatoris, tetapi juga memiliki integritas moral dalam menjalankan tanggung jawab. Oleh karena itu, ketauhidan dapat menjadi landasan etis dalam kepemimpinan sehingga jabatan organisasi dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab. Integrasi antara kepemimpinan dan nilai religius tersebut penting untuk membentuk kader yang tidak hanya kompeten secara organisatoris, tetapi juga memiliki orientasi moral dalam menjalankan perannya.

Pengembangan Kerangka Berpikir Ilmiah

Materi kerangka berpikir ilmiah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami dan menganalisis persoalan secara kritis, logis, sistematis, dan berbasis argumentasi. Kemampuan tersebut penting karena kader organisasi sering menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan analisis sebelum menentukan keputusan. Melalui diskusi, peserta diarahkan untuk membedakan antara pendapat, asumsi, fakta, dan argumentasi sehingga mereka dapat membangun pola berpikir yang lebih sistematis.

Hasil tersebut sejalan dengan tinjauan sistematis Andreucci-Annunziata et al. (2023), yang menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses kognitif tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa berbagai strategi pembelajaran aktif, termasuk diskusi, dialog, kerja kelompok, debat, pemecahan masalah, dan refleksi, dapat digunakan untuk mendukung perkembangan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, penggunaan diskusi dalam materi kerangka berpikir ilmiah memiliki dasar pedagogis yang kuat.

Pembahasan kerangka berpikir ilmiah juga dikaitkan dengan kehidupan organisasi. Dalam menyusun program kerja, misalnya, kader perlu mampu mengidentifikasi kebutuhan anggota, menentukan masalah yang dihadapi, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta menyusun keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, berpikir ilmiah tidak hanya diperlukan dalam kegiatan akademik, tetapi juga dapat diterapkan dalam proses pengambilan keputusan organisasi.

Temuan ini juga didukung oleh Haftador et al. (2023), yang melalui systematic review menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, kegiatan diskusi dalam pengkaderan dapat menjadi sarana untuk membiasakan peserta mengemukakan alasan, mengevaluasi gagasan, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

Penguatan Wawasan Kebangsaan

Materi kebangsaan diberikan untuk memperkuat kesadaran peserta mengenai identitas, persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai generasi intelektual yang tidak hanya menjalankan aktivitas akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kaderisasi perlu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami berbagai persoalan kebangsaan dan posisi organisasi mahasiswa dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih & Kanukisya (2023) mengenai pengembangan nasionalisme pada mahasiswa di Indonesia. Penelitian tersebut menekankan

pentingnya pendekatan komunal dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pendidikan nilai untuk memperkuat nasionalisme dan integritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan tidak cukup diberikan melalui penyampaian konsep, tetapi perlu dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa memahami keberagaman dan tanggung jawab bersama.

Penelitian Murdiono & Wuryandani (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda. Dalam konteks pengkaderan paguyuban, temuan tersebut memperkuat pentingnya membangun kesadaran bahwa identitas kelompok harus tetap berada dalam kerangka persatuan dan kehidupan kebangsaan yang lebih luas.

Dalam diskusi, wawasan kebangsaan dikaitkan dengan nilai persatuan, penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan kontribusi generasi muda. Organisasi paguyuban yang memiliki ikatan identitas tertentu perlu tetap ditempatkan dalam kerangka kebangsaan yang lebih luas. Identitas organisasi dapat menjadi sumber solidaritas internal, tetapi tidak seharusnya menjadi batas dalam membangun hubungan sosial dengan kelompok lain. Pemahaman tersebut penting untuk membentuk kader yang memiliki identitas organisasi sekaligus memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam.

Integrasi Lima Materi dalam Penguatan Kapasitas Kader

Kelima materi yang diberikan dalam kegiatan memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. LDK memberikan dasar kepemimpinan dan tanggung jawab, materi kemahasiswaan memperkuat pemahaman mengenai posisi dan peran mahasiswa, ketauhidan memberikan landasan spiritual dan moral, kerangka berpikir ilmiah mengembangkan kapasitas intelektual, sedangkan kebangsaan memperluas kesadaran sosial dan tanggung jawab mahasiswa sebagai warga negara. Integrasi kelima aspek tersebut membentuk kerangka kaderisasi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan organisatoris, tetapi juga pada pembentukan kader yang memiliki keseimbangan antara kepemimpinan, spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi tersebut memiliki relevansi dengan temuan Dewanti et al, (2025)yang menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa dapat mendukung pengembangan kepemimpinan dan berbagai keterampilan sosial mahasiswa. Pada saat yang sama, penguatan nilai religius dapat menjadi dasar pembentukan karakter (Nurkholis & Santosa, 2024), sedangkan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dari pengembangan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi (Andreucci-Annunziata et al., 2023). Penguatan wawasan kebangsaan juga melengkapi proses tersebut dengan membangun kesadaran mahasiswa terhadap persatuan dan tanggung jawab sosial (Purwaningsih & Kanukisya, 2023).

Pendekatan diskusi tematik menjadi penting dalam mengintegrasikan kelima aspek tersebut karena setiap materi dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai masing-masing tema, tetapi juga diarahkan untuk melihat hubungan antara kepemimpinan, nilai keagamaan, kemampuan berpikir, kehidupan kemahasiswaan, dan tanggung jawab kebangsaan. Proses dialog dan refleksi memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan, mendengarkan pandangan orang lain, memberikan argumentasi, dan melakukan evaluasi terhadap gagasan yang muncul. Hal tersebut sejalan dengan temuan Andreucci-Annunziata et al, (2023) bahwa strategi aktif seperti dialog, diskusi, debat, kerja kelompok, dan refleksi dapat mendukung pengembangan berpikir kritis mahasiswa.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pengkaderan melalui diskusi tematik memiliki relevansi dalam memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai kader organisasi paguyuban. Pengkaderan yang mengintegrasikan aspek kepemimpinan, kemahasiswaan, ketauhidan, intelektualitas, dan kebangsaan memberikan kerangka pengembangan kader yang lebih komprehensif. Program ini tidak hanya memberikan tambahan wawasan, tetapi juga menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman organisasi, mengembangkan kemampuan berpikir, memperkuat nilai moral, dan memahami tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, keberlanjutan program kaderisasi perlu diarahkan pada kegiatan pendampingan yang berkesinambungan sehingga nilai dan kompetensi yang diperoleh selama kegiatan dapat diterapkan dalam aktivitas organisasi..

Simpulan dan Saran

Kegiatan pendampingan pengkaderan mahasiswa melalui diskusi tematik dalam organisasi paguyuban memberikan ruang pembelajaran yang partisipatif untuk memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai kader organisasi. Pelaksanaan kegiatan yang mencakup lima materi utama, yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), kemahasiswaan, ketauhidan, kerangka berpikir ilmiah, dan kebangsaan, menunjukkan bahwa proses kaderisasi perlu dikembangkan secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kepemimpinan, akademik, spiritual, intelektual, dan sosial. Materi LDK memperkuat pemahaman mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama; materi kemahasiswaan memperluas pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab mahasiswa; materi ketauhidan memberikan landasan moral dan spiritual dalam menjalankan aktivitas organisasi; materi kerangka berpikir ilmiah mendorong kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan argumentatif; sedangkan materi kebangsaan memperkuat kesadaran mengenai persatuan, toleransi, keberagaman, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Pendekatan diskusi, tanya jawab, pertukaran pengalaman, dan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan akademik dan organisasi. Dengan demikian, pengkaderan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan sikap, pengembangan kemampuan berpikir, dan penguatan kesadaran mahasiswa terhadap tanggung jawab organisasi dan sosial. Integrasi kelima materi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk kader yang memiliki kemampuan kepemimpinan, landasan spiritual, kapasitas intelektual, wawasan kemahasiswaan, serta kesadaran kebangsaan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, keberlanjutan program pengkaderan perlu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui pendampingan lanjutan, diskusi rutin, praktik kepemimpinan, kegiatan sosial, serta evaluasi perkembangan kader. Organisasi paguyuban diharapkan dapat menjadikan hasil kegiatan ini sebagai dasar untuk mengembangkan sistem kaderisasi yang tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berlanjut pada proses pembinaan dan pengalaman organisasi yang nyata. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, evaluasi dapat dikembangkan dengan menggunakan instrumen yang lebih terukur, seperti pretest dan posttest serta angket sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga perubahan pengetahuan, sikap, dan kapasitas peserta dapat didokumentasikan secara lebih objektif.

Referensi

Andreucci-Annunziata, P., Riedemann, A., Cortés, S., Mellado, A., del Río, M. T., & Vega-Muñoz, A. (2023). Conceptualizations and instructional strategies on critical thinking in higher education: A systematic review of systematic reviews. *Frontiers in Education*, *8*. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1141686

Dewanti, L., Soelistiyono, A., Astuty, H. S., Berliani, T., & R, R. (2025). The Role of Student Led Organizations in Developing Leadership and Soft Skills in Higher Education. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, *4*(4), 517–532. https://doi.org/10.55927/ajae.v4i4.15453

Haftador, A. M., Tehranineshat, B., Keshtkaran, Z., & Mohebbi, Z. (2023). A study of the effects of blended learning on university students' critical thinking: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, *12*(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_665_22

Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(1), 158–171. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452

Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2024). Development of Student Character through the Implementation of Religious Values: An Influential Leadership. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen*

Pendidikan Islam, *8*(1), 298–310. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6693

Purwaningsih, E., & Kanukisya, B. (2023). Fostering Nationalism among University Students in Indonesia: A Communal Perspective. *Society*, *11*(2), 529–542. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.632

Rini Fitria, Abdul Rosid, Suwarni, Amirul Syah, & Musyarrafah Sulaiman Kurdi. (2023). Identification of Best Practices of Higher Education Leadership in Shaping Student Character following Islamic Guidance. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 434–448. https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.3928